

RINGKASAN

Sebagai *permainan anak nagari*, kesenian di Minangkabau sangat bervariasi, yaitu ada yang hidup, berkembang, dan berdampingan dengan komunitas masyarakatnya, di samping ada juga yang telah berubah sesuai dengan globalisasi massa dan efisiensi pendukungnya. Salah satu adalah upacara *tabuik*, berbentuk *rites*, mengenang sahidnya Imam Husein Bin Ali Abi Thalib di tawan oleh tentara Yazid Bin Muawiyah di Padang Karbala. Sekarang, eksistensinya di tengah-tengah masyarakat telah terkontaminasi dan terganggu oleh desakan otonomi daerah, pariwisata, dan otoriter pemerintahan. Jauh dari kondisi sekarang ini, secara historis upacara ini erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan agama Islam, khususnya Islam Syi'ah di Pariaman. Di samping itu, upacara *tabuik* merupakan upacara suci bagi para kaum Syi'ah yang berada di pantai barat Sumatera Barat umumnya atau di Pariaman khususnya. Upacara ini dilaksanakan sekali dalam satu tahun, setiap tanggal 1 sampai dengan 10 Muharam dihitung berdasarkan tahun Hijiriah. Keberadaanya diakui sebagai *upacara anak nagari* serta dilindungi oleh *adat Minangkabau*.

Indikasi dan kapabilitas pemikiran modernisme, dan eksperimentasi hegemoni terhadap upacara *tabuik* memasuki substansial bentuk-bentuk artistik ideologi, estetika moderat, dominan dilakukan secara sporadis terhadap kelompok estetika tradisional yang orientasinya jelek-bagus, kaya-miskin, pusat-daerah, seni kraton-seni pesisir, dan Barat-Timur, seperti realisme yang sebagian besar merupakan penemuan bentuk-bentuk hegemoni Barat. Selain memiliki estetika model-model kultural yang berbeda, bentuk-bentuk kebudayaan tersebut secara radikal mengacaukan asumsi-asumsi umum estetika suatu etnis, termasuk kebudayaan Indonesia yang multikultural, multietnis, dan multibahasa. Di sinilah estetika postmodernisme sebenarnya menuntut bahwa kebudayaan dan estetika bukanlah hanya satu di antara sekian banyak cara guna memahami realitas dan mengorganisasi berbagai representasi yang berbeda-beda dalam kesenian dan praktik sosial lainnya, melakukan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah

kanter hegemonik (*counter hegemonic*) atau dekonstruksi terhadap perlakuan sistem penguasaan hegemoni tersebut.

Paham postmodernisme mendekonstruksi tentang idealitas dan nilai teks, estetika, dan upacara *tabuik* di Pariaman Sumatera Barat merupakan semangat zaman (*zeitgeist*) yang berlaku universal dan menimbulkan permasalahan epistemologi tentang estetika. Tentu saja hal ini disebabkan oleh perkembangan postmodernisme itu sendiri yaitu diwarnai oleh fragmentasi kebudayaan, segmentasi kelompok-kelompok sosial, dan kemajemukan gaya etnis yang menyertainya. Masalahnya, nilai-nilai formal dan fungsional tidak lagi menjadi kandungan isi utama, sehingga kajian postmodernisme membuka pintu lebar-lebar berintegrasi dan “bersimpangsiuran” berbagai gaya estetis dari berbagai seniman, periode, kebudayaan bahkan yang bersifat kontradiktif sekalipun membentuk kontur-kontur gaya yang bersifat sinkretik, elektrik, turbelensi, supersif, provokator, gila sekalipun, dan hibrik. Dengan demikian, nyatalah bahwa pendekatan postmodernis terhadap bentuk, fungsi dan makna terhadap wacana nilai estetika pada upacara *tabuik* di Pariaman pun, cenderung menekankan pada makna majemuk (*polysemy*) dan bukan makna tunggal (*monosemy*).

Hal ini, diyakini juga bahwa upacara *tabuik* selalu memuat sifat-sifat dan makna yang berakar pada konteks sosio-kultural, dan tentunya upacara *tabuik* ini akan dapat ditafsirkan berbeda-beda dalam tempat dan waktu yang berlainan. Memahami makna estetika upacara *tabuik* di Pariaman, maka penjelajahan esensial makna upacara *tabuik* akan dijelaskan dengan mendekonstruksi makna wacana. Tendensi pencarian dan penjelajahan makna upacara *tabuik* dengan dekonstruksi atau membongkar bertujuan untuk mencari nilai-nilai universal, sesuai dengan ideologi budaya postmodernisme adalah keragaman, *oposisi biner*, dan “*counter kemapanan*”, dalam implementasi yang sangat luas meliputi berbagai persoalan. Kerangka budaya dari keragaman tersebut adalah menghempaskan yang monolitik dan homogen atas perbedaan (*difference*), keanekaragaman, dan heterogenitas.

Diilhami penelitian terdahulu, Khanizar (1995) berjudul “Musik Tabuik dalam Upacara Tabuik sebagai Upacara kaum Syi'ah di Pantai Barat Sumatera

Barat”, skripsi Sarjana (S1) etnomusikologi pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta. Skripsi ini menjelaskan secara deskriptif tentang pelaksanaan upacara *tabuik* di Pantai Barat Sumatera Barat. Di samping itu, skripsi ini dipandang belum lengkap karena masih pada tataran deskriptif karena belum menggunakan konsep, kerangka teori untuk menjelaskan objek penelitian. Berdasarkan kekurangan intensitas skripsi maka dikembangkan menjadi judul “Upacara Tabuik Di Pariaman, Sumatera Barat: Analisis melalui Teori Dekonstruksi, dan Wacana Estetika Postmodernisme”. Adapun pustaka yang dirujuk dan akan dijadikan kredibilitas sebagai dasar untuk penjelasan penelitian ini. Kris Budiman (2004) dalam *Jejaringan Tanda-tanda, Strukturalisme dan Semiotik dalam Kritik Kebudayaan*. Dalam buku ini Budiman menjelaskan sisi budaya dari *langue* dan *parole*; *langue* merupakan sistem dan intuisi, sedangkan *parole* pada hakikatnya merupakan tindakan individual yang menggunakan kode bahasa untuk mengungkapkan pikiran pribadinya. Berbeda dengan Budiman (2004), penelitian ini akan menggunakan konstruksi teks dalam wacana estetika budaya upacara *tabuik* di Pariaman di luar persoalan bahasa. Artinya, konsep *parole* dan *langue* akan berbeda, sangat penting dan pantas dipergunakan di luar persoalan *linguistik* (bahasa), tetapi pantas dan relevan juga digunakan untuk menjelaskan persoalan budaya.

Sedangkan untuk menjelaskan wacana dekonstruksi konsep Jacques Derrida, sekurangnya ada dua buku yang sangat relevan dan pantas untuk dikemukakan, yakni *Membaca Pemikiran Jacques Derrida* yang ditulis oleh Gayatri Chakravorty Spivak (2003). Kemudian, *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida* yang ditulis oleh Christopher Norris (2003). Berdasarkan Norris (2003) dan Spivak (2003) upacara *tabuik* dapat dilacak esistensi estetikanya melalui metode pembacaan dekonstruktif, bahwa pembacaan terhadap wacana estetika dalam upacara *tabuik* sesungguhnya adalah tulisan seperti yang dinyatakan oleh Jacques Derrida.

Yasraf Amir Piliang Piliang menulis wacana estetika postmodernisme dalam beberapa tulisannya, antaranya, *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna* (2003). *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era*

Posmetafisika. 2004a. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. 2004b. Maka untuk itu penting penelitian ini lebih mengarah kepada bentuk penelitian dekonstruksi wacana estetika upacara *tabuik* sebagai kesenian *anak nagari* dalam arti seni pertunjukan yang seluas-luasnya dengan mengutamakan kearifan lokal.

Berdasarkan informasi, laporan penelitian, dan buku-buku yang berkaitan dengan upacara *tabuik* di Pariaman Sumatera Barat tidak ada ditemui judul penelitian/tulisan yang sama dengan penelitian ini. Dengan demikian, maka penelitian tentang “Upacara Tabuik di Pariaman, Sumatera Barat: Analisis melalui Teori Dekonstruksi, dan Wacana Estetika Postmodernisme”, belum pernah dilaksanakan sehingga dirasakan otentik untuk kepentingan penelitian penyusunan tesis ini.

Fokus kajian ini adalah wacana idealitas estetika upacara *tabuik* di Pariaman, Sumatera Barat. Wacana merupakan suatu kesadaran terhadap nilai tradisonal. Pembahasan penelitian ini akan menggunakan dua teori besar yaitu teori dekonstruksi postmodernisme Jacques Derrida dan teori (post)semiotika Roland Barthes. Di samping itu, penelitian ini bersifat kualitatif, dilakukan dengan paradigma baru ilmu pengetahuan, yakni *cultural studies*. Artinya, penelitian ini bukan hanya menjelaskan upacara *tabuik* dalam “estetika telanjang” tentang ontologi yang sesungguhnya, konservatif, positivistik, formalis, melainkan sebuah bentuk penelitian yang dikemas—secara epistemologis—ke dalam bentuk wacana estetika postmodernisme. Sangat disadari, bahwa kajian tentang wacana dan teks adalah lahan penelitian linguistik, tetapi dalam hal ini dikembangkan untuk menjelaskan peristiwa budaya dan kesenian. Sehingga, metode dekonstruksi wacana estetika postmodernisme dalam fenomena kehadiran upacara *tabuik* dapat disejajarkan dengan konstruksi teks-teks.

Sebenarnya dengan menggunakan teori dekonstruksi postmodernisme dalam menganalisis upacara *tabuik* di Pariaman, Sumatera Barat sangat tepat, tidak saja meretas dan mengakui pluralitas budaya sebagai keniscayaan realitas, dan meng-*counter* nuansa dominasi subjek terhadap objek, tetapi jauh dari itu, akan mampu merefleksikan kanon-kanon budaya tradisi untuk mencapai

keseimbangan dan pluralitas itu sendiri, sehingga dirasakan bebas dari makna *monosemy*.

Bentuk konstruksi teks upacara *tabuik* Pariaman, merupakan bentuk ketidakmampuan modernisme dalam menanggulangi ketidakpuasan masyarakat yang termajinalkan. Hal ini dirasakan oleh masyarakat akademisi dan profesional di bidang kajiannya, seperti, masalah sosial, politik, ekonomi, seni, dan kebudayaan, pada umumnya. Kegagalan atas ketidakpuasan tersebut paling sedikit meliputi lima aspek, yaitu; (1) kegagalan dalam mewujudkan perbaikan dalam berbagai bidang, (2) modernisme gagal dalam melepaskan diri dari kesewenang-wenangan dan penyalahgunaan otoritas, misalnya penggunaan referensi yang mendahului penelitian, (3) dalam perkembangan teori modern sering terjadi kontradiksi antara teori dan fakta, (4) ilmu pengetahuan modernisme ternyata tidak mampu menanggulangi kemiskinan, pengangguran, dan kerusakan lingkungan yang diakibat oleh kemajuan teknologi, (5) ilmu pengetahuan modern terlalu menekankan pada dimensi fisik, dan mengabaikan dimensi mitis dan metafisika yang lain.

Di samping itu, fenomena tentang “kesenian” adalah peristiwa dalam wacana upacara *tabuik* Pariaman, Sumatera Barat. Kemudian, permasalahannya dipahami sebagai suatu peristiwa upacara, akan dapat hidup dan bertahan dalam masyarakat pendukungnya dan memberikan kepuasan bagi suatu kelompok masyarakat, untuk memenuhi fungsi serta tugasnya dalam struktur masyarakat. Adapun dekonstruksi fungsi wacana tersebut terdiri dari, (1) Fungsi Instruksi, Pengokohan Sistem Sosial dan penundaan Propaganda, (2) fungsi keyakinan dan kesadaran rasionalitas humanistik, (3) fungsi kehadiran mitos untuk penyatuan ambivalensi, (4) fungsi pengembangan ideologi, dan penyingkapan kode estetik, (5) fungsi identifikasi peristiwa dan pernyataan wacana estetika postmodernisme, dan (6) fungsi pensucian dan pernyataan estetis kosmologi masyarakat.

Ada pun makna wacana yang didekonstruksi dari konstuksi teks-teks wacana *tabuik* terdiri dari, (1) Makna *differãnce*: menunda kehadiran makna sebelum lahirnya makna baru, (2) Makna *signification*: membaca gejala retaknya tanda dan runtuhnya makna, (3) Makna *logosentrisme*: kritik terhadap pusat dan

dekonstruksi suatu penyelesaian, (4) Makna sakralitas dan penciptaan ruang desakralitas, (5) Makna “Pariaman=beri aman” etika merantau, membentuk diri, membangun kampung halaman

Bentuk yang dihadirkan dalam wacana upacara *tabuik* adalah berkaitan dengan realitas kekinian dan dapat didudukkan sebagai fakta estetika budaya Minangkabau, selama ini eksistensinya tidak terjamah, terpingirkan, cenderung berpaham atas estetika orientalisme. *Follow-up* dekonstruksi estetika postmodernisme terhadap kajian pertunjukan upacara *tabuik*, harus diposisikan sebagai rangkaian teks-teks yang berurutan sesuai dengan ideologi dan nilai wacana.

Dekonstruksi wacana estetika di sini akan menunjuk pada salah satu bidang, untuk mempertahankan keutuhan, kekuatan yang berjalan secara terus-menerus dalam eksistensi dan pola kehidupan masyarakat. Refleksi jejak postmodernisme bertujuan untuk mengetahui tentang apa yang diaplikasikan dan dioperasikan ke dalam wacana dekonstruksi. Oleh karena itu, seorang dekonstruksionis mempunyai sudut pandang dan tafsiran yang berbeda dengan peneliti lainnya tergantung dari mana dekonstruksionis tersebut memulainya. ...asal janggan naik jalan, dan ngomongnya melebihi dari yang naik dari terminal.